

MEMBUMIKAN GAGASAN BESAR BUYA SYAFII MAARIF: KEISLAMAN, KEINDONESIAAN, DAN KEMANUSIAAN

Moh. Shofan

MAARIF Institute

Email: mohshofan@maarifinstitute.org

DOI: 10.47651/mrf.v18i1.209

Abstrak

Buya Syafii Maarif bukan hanya dikenal sebagai seorang cendekiawan, guru bangsa dengan kepribadian yang humanis, tetapi juga dikenal sebagai seorang sejarawan yang kritis, mantan Ketua PP Muhammadiyah (1998-2005) dan salah satu ikon intelektual Islam gelombang pertama di Indonesia. Tak diragukan lagi, pemikiran dan karya intelektualnya memiliki pengaruh besar dalam pembentukan tradisi intelektualisme Islam di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya tentang isu-isu keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan, telah membuka pintu gerbang cakrawala keilmuan bagi para penerus bangsa. Sebagai seorang cendekiawan yang selalu menganjurkan “kemerdekaan berpikir”, dimensi kreatif pikiran Buya Syafii, merambah semua wilayah dengan suatu keyakinan penuh, yakni mengubah kemapanan yang membelenggu kreatifitas pemikiran manusia ke arah suatu “kemajuan” melalui trilogi Pembaruan: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan. Untuk merealisasikan gagasan-gagasan Buya Syafii yang *concern* terhadap isu-isu keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan, maka pada 28 Februari 2003 didirikan lembaga MAARIF Institute for Culture and Humanity di Jakarta. Berdirinya MAARIF Institute tidak dapat dipisahkan dari gagasan besar Buya Syafii, sehingga nama Maarif

digunakan sebagai nama lembaga. Pendirian MAARIF Institute tidak lain merupakan ikhtiar untuk merealisasikan gagasan besar Buya Syafii yang terangkum dalam konsep keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan.

Kata Kunci: *keislaman, keindonesiaan, kemanusiaan, toleransi, kebinekaan, pemikiran Islam*

Pendahuluan

Telinga Bangsa ini sudah tak asing lagi begitu mendengar nama Buya Syafii—panggilan akrab Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif—yang kini telah berusia 86 tahun. Salah satu dari “Tiga Pendekar dari Chicago” ini dikenal sebagai tokoh lintas agama yang tak pernah lelah menggalakkan toleransi di Indonesia. Di negara ini, sosok seperti Buya Syafii, masih sangat jarang jumlahnya. Pernyataan-pernyataannya yang kritis dan membangun terkait diskursus keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan membuka pintu gerbang cakrawala keilmuan bagi para penerus bangsa yang memiliki visi yang sama dalam memandang hal tersebut.

Titik-titik kisar perjalanan Buya Syafii dari tanah kelahirannya, Nagari Calau, Sumpur Kudus, di Minangkabau hingga menjadi tokoh, bukan hanya nasional tetapi kaliber dunia, melukiskan perjuangan hidup seorang anak kampung yang tertatih-tatih, menempuh jalan bergelombang, naik turun di sana sini meskipun pada akhirnya ia sukses mengubah nasib hidupnya. Buya Syafii bukanlah manusia yang datang tiba-tiba dari ruang kosong. Ia adalah sosok manusia yang tumbuh dari dentuman demi dentuman zaman.

Buya Syafii bukan hanya dikenal sebagai seorang cendekiawan, guru bangsa dengan kepribadian yang humanis, tetapi juga dikenal sebagai seorang sejarawan yang kritis, mantan Ketua PP Muhammadiyah (1998-2005) dan salah satu ikon intelektual Islam gelombang pertama di Indonesia. Tak diragukan lagi, pemikiran dan karya intelektualnya memiliki pengaruh besar dalam pembentukan tradisi intelektualisme Islam di Indonesia. Pemikiran-pemikirannya tentang isu-isu keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan, telah membuka pintu gerbang cakrawala keilmuan bagi para penerus bangsa.

Dalam karir intelektualnya, Buya telah mengalami perubahan pemikiran dari yang awalnya tokoh Muhammadiyah fundamentalis-puritan menjadi progresif. Perubahan itu terutama setelah ia belajar di Universitas Chicago. Di Universitas ini, Buya Syafii berguru dan berdialog secara intensif, memantapkan diri dalam api pemikiran Fazlur Rahman, yang di kemudian hari telah membuka hatinya

tentang makna al-Qur'an bagi umat Islam dan kemanusiaan seluruhnya. Selain itu Buya Syafii juga aktif berdiskusi dengan sahabat dekatnya Nurcholish Madjid dan Amien Rais—yang ketiganya dijuluki oleh Gus Dur, 'Tiga Pendekar dari Chicago'—yang saat itu juga sedang menempuh pendidikan doktoral di Universitas yang sama.

Saat pertama kali mengikuti kuliah Fazlur Rahman, Buya Syafii dengan percaya diri berujar: "*Professor Rahman, please gives me one fourth of your knowledge of Islam, I will convert Indonesia into an Islamic state*". Keyakinan semacam itulah yang dulu kukuh dipegangnya meski kakinya tak lagi menginjak bumi Indonesia. Namun setelah beberapa kali mengikuti perkuliahan Fazlur Rahman, kata-kata semacam itu tidak pernah terlontar kembali. Inilah tonggak awal perubahan cara pandang Buya Syafii dari Islamis-tradisionalis ke modernis-progresif.¹

Selain mengagumi Rahman, Buya juga pengagum berat Mohammad Hatta dan Mohammad Iqbal. Buya mengaku dirinya banyak dipengaruhi Hatta, baik dalam ide, prinsip-prinsip perjuangan politiknya, dan juga dalam melihat permasalahan bangsa. Buya juga pembaca Iqbal—penyair Muslim terbesar yang dalam kurun 500 tahun terakhir diakui kepiawaiannya sebagai seorang filsuf Timur—yang baik. Nada tulisan Buya dengan spirit Iqbal ini, sering kita jumpai dan baca dalam tulisan tulisannya yang tajam. Melalui puisi Iqbal pulalah, Buya menemukan kontekstualisasi hijrah intelektualnya dari sekadar "Adat basandi syara', syara basandi Kitabullah" ke arah panduan kosmos "Alam terkembang menjadi guru". Sebuah falsafah yang sangat progresif dari Minang yang cocok dengan ijtihad Iqbal.

Tak berlebihan jika dalam diri Buya ini mewakili tiga figur sekaligus. Ia membawa kedalaman renungan dari seorang Hatta, keluasan filosofis seperti gurunya Fazlur Rahman, yang ia tuangkan dalam bahasa yang tajam dan indah seperti Mohammad Iqbal. Buya adalah panggung dari aneka gagasan besar. Gagasan-gagasannya yang sangat progresif tumbuh karena adanya kekuatan kreatif, baik itu bersumber dari ajaran agama maupun ilmu pengetahuan.

Sebagai seorang cendekiawan yang selalu menganjurkan "kemerdekaan berpikir", dimensi kreatif pikiran Buya Syafii, merambah semua wilayah dengan suatu keyakinan penuh, yakni mengubah kemapanan yang membelenggu

¹ Buya Syafii berhasil menyelesaikan Program Dotornya di bidang Studi Bahasa dan Peradaban Timur pada tahun 1993 dengan disertasi berjudul *Islam as the Basic of State: A Study of The Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia*. Lihat, Ahmad Najib Burhani, dkk. (ed.). 2015. *Muazin Bangsa dari Makkah Darat (Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif)*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, hal. 80

keaktifitas pemikiran manusia ke arah suatu “kemajuan” melalui trilogi Pembaruan: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan.

Gagasan Besar Buya Syafii Maarif: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan

Buya telah memberikan sumbangan pemikiran yang begitu besar dalam ilmu keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Buya tak pernah berhenti mengingatkan agar tidak lagi mempersoalkan hubungan trilogi antara Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Ketiga konsepsi tersebut, menurutnya, haruslah senafas dan seirama agar Islam yang berkembang di Indonesia adalah benar-benar Islam yang berkemajuan, ramah, terbuka, dan *rahmatan lil ‘alamin*. Sembari mengutip ungkapan gurunya Fazlur Rahman, Buya mengatakan bahwa Islam yang tidak memberikan solusi bagi urusan kemanusiaan, bukanlah Islam yang sejati dan tidak memiliki masa depan.

Bagi Buya, agama (Islam), termasuk segala hal yang ada di dalamnya seperti Kitab Suci dan bahkan Nabi, adalah untuk manusia, dan bukan untuk Tuhan. Sikap inilah yang membedakan dengan sikap kebanyakan Muslim yang masih sangat teosentris, yakni segala hal yang ada dalam agama hampir selalu masalah Tuhan. Sedangkan perihal manusia justru terlupakan.

Buku, “Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam” (Maret 2018) merupakan refleksi kegelisahan intelektual Buya, sekaligus sebagai bentuk kepeduliannya terhadap masa depan dunia Islam. Buya selalu mengumandangkan moralitas dan keadaban publik. Sebagai sumber moral, agama (Islam) harus mampu menjinakkan politik agar politik berorientasi pada keadilan, kejujuran, dan persatuan. Tetapi, yang terjadi belakangan justru agama dipakai sebagai alat untuk tujuan politik. Politik kekuasaanlah yang menjadi pangkal utama mengapa dunia Islam—khususnya dunia Arab—mengalami pukulan sejarah yang menghancurkan. Bahkan, Buya secara tegas mengatakan bahwa peradaban Arab Muslim dibangun di atas tengkorak saudaranya sendiri.²

Ditegaskan dalam buku tersebut, tahun-tahun pasca-kenabian, wilayah kekuasaan muslim semakin meluas melalui ekspansi militer, tetapi konflik internal sesama Muslim tak bisa dibendung, khususnya pada akhir masa Utsman, dan awal pemerintahan Ali. Pada awal pemerintahan Ali berkecamuk dua perang saudara, yakni perang unta, antara Ali dan Aisyah—ini adalah sebuah perang saudara pertama sepeninggal Nabi—lalu disusul kemudian perang shiffin.

² Lebih jelas baca, Ahmad Syafii Maarif. 2018. *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*, Yogyakarta, Bunyan, hal. 15 - 24

Di kemudian hari pasukan Abbasiyah menggulung habis Daulah Umayyah, hingga pada era perang Salib yang berlangsung selama berabad-abad antara Eropa Kristen dan dunia Arab Muslim. Ironisnya, dampak peperangan masa silam itu dirasakan sampai hari ini di seluruh dunia Islam.

Realitas sejarah menunjukkan bahwa dimensi kemanusiaan telah mengalahkan pertimbangan agama saat disandingkan dengan politik kekuasaan. Akibatnya agama menjadi fosil membeku, tidak lagi menawarkan solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Buya Syafii menilai dunia Arab kontemporer menjadi referensi global dari segala bentuk kekacauan selama ini. Pemakaian simbol-simbol arab di ruang publik bisa dimaknai sebagai wujud ketidakpercayaan diri umat Islam Indonesia akan entitas budayanya sendiri. Meski begitu bukan berarti Buya Syafii anti-Arab. Hanya saja ia selalu menyerukan agar bersikap kritis bahwa Arab dan Islam adalah dua variabel yang berlainan dan harus dibedakan.

Pertanyaan mengapa Islam yang begitu dimuliakan dan membawa pesan-pesan moral universal bagi semesta alam gagal dipahami secara benar oleh umat, telah menjadi kegelisahan batin Buya Syafii yang dirasakannya semenjak masih di Universitas Chicago. Sebagai seorang Muslim yang paham tentang agamanya, Buya Syafii, selalu berpesan bahwa al-Qur'an telah memerintahkan agar umat manusia menggiring bola sejarah untuk mewujudkan persaudaraan universal yang menjadi keharusan metafisika. Untuk itu, Buya Syafii dalam berbagai tulisan dan kesempatan, tak henti-hentinya menyerukan agar ungkapan "rahmatan lil-alamin" dijadikan sebagai filosofi dasar untuk memahami dan menjalankan seluruh kegiatan keagamaan. Islam adalah ajaran untuk kemanusiaan sejagat. Tidak ada hak untuk memonopoli kebenaran sebagaimana itu tampak nyata pada paham wahabisme, yang merasa benar di jalan yang sesat. Terlebih, gerakan wahabisme dan ISIS yang berkoar-koar atas nama agama telah menggoda dan merayu anak-anak muda yang frustrasi untuk memilih jalan hidup yang tidak sah dan berkhianat terhadap al-Qur'an.

Kegelisahan Buya Syafii yang terus-menerus dipikirkannya hingga di ujung usianya adalah mengentalnya budaya arabisme di masyarakat. Buya mengingatkan agar umat Islam bisa membedakan antara Arabisme dan Islam. Dalam hal ini, umat Islam juga perlu cerdas dalam memaknai antara Islam sebagai substansi atau sebagai simbol. Pada saat yang sama juga bisa membedakan antara Islam yang otentik dan kebudayaan yang menyertainya. Sehingga tidak mewariskan *misguided arabism*. Buya Syafii menilai pemakaian simbol-simbol Arab di ruang publik bisa dimaknai sebagai wujud ketidakpercayaan diri umat

Islam Indonesia akan entitas budayanya sendiri. Buya bukan anti-Arab, hanya saja ia selalu menyerukan agar bersikap kritis bahwa Arab dan Islam adalah dua variabel yang berlainan dan harus dibedakan.

Keprihatinannya yang besar terhadap sejumlah kelompok yang mengusung gagasan negara Islam, khilafah islamiyah, dan bersemangat mengganti dasar negara ini membuatnya menulis buku *Islam dalam Bingkai Kemanusiaan dan Keindonesiaan*. Buku itu menegaskan gagasan Islam yang berkemajuan, Islam yang sejalan dengan nilai-nilai modernitas, Islam Nusantara yang menghargai keragaman (budaya, suku, bahasa, etnis dan agama), Islam yang ramah, Islam yang menyapa, Islam yang menyalakan lilin harapan untuk membangun bersama-sama negeri ini menjadi lebih baik.

Dalam disertasinya,³ Buya Syafii, membantah definisi Islam sebagai agama dan negara, sebuah definisi yang masih saja digandrungi oleh partai-partai Islamis di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Bahkan sebagian negara itu, menurut Buya, telah menjadi atau mendekati negara gagal. Gagal atas nama Tuhan, tetapi tetap saja mereka tidak mau belajar dari segala kegagalan yang datang bertubi-tubi. Tuhan pun diseret sebagai alasan pembenar, termasuk mereka yang mengusung bendera khilafah yang sepenuhnya utopis itu.

Belakangan karena desakan krisis politik yang parah di Dunia Arab dan sampai batas tertentu di Pakistan yang sering memeralat agama untuk kekuasaan—dan sejatinya juga terjadi di Indonesia pada Pilpres, Pilkada 2017—Buya Syafii mengusulkan bahwa al-Islam: *din wa rahmah* (Islam itu adalah agama dan rahmat), berdasarkan ayat 107 Surah al-Anbiya' (Makiyah) yang bermakna: Dan tidaklah Kami mengutus Engkau (Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta.

Dengan definisi ini, lanjut Buya, maka untuk menentukan parameter tafsiran Islam mana yang mendekati cita-rasa Alquran, akan lebih mudah. Surah al-Anbiya' turun di akhir periode Makkah; Alquran sudah menegaskan misi utama Muhammad adalah untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam.

Berikut keprihatinan Buya Syafii terhadap kelompok yang bercita-cita ingin mendirikan negara Islam:

Definisi Islam sebagai agama dan negara bukan muncul di ruang hampa. Itu adalah fenomena abad ke-20 sebagai reaksi terhadap kolonialisme Eropa yang menjajah hampir seluruh bangsa Muslim karena kependiran

3 Ahmad Syafii Maarif. 2017. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*, Jakarta-Bandung: MAARIF Institute- Mizan, hal. 13-25

mereka sendiri, persis seperti apa yang dikatakan Malik Bin Nabi bahwa umat Muslim itu dijajah karena memang punya mentalitas yang pantas dijajah (*colonizable mentality*). Maka dengan formula Islam adalah agama dan negara itu diimpikanlah bahwa Dunia Muslim akan bangkit tidak saja melepaskan diri dari cengkeraman penjajahan, tetapi di atas puing penjajahan itu akan dibangun sebuah agama yang menyatu dengan sistem kekuasaan... Sebagai sebuah konstruksi pemikiran reaktif terhadap sistem penjajahan yang zalim adalah sah belaka untuk merumuskan formula yang ambisius itu, dengan syarat ditegakkan di atas landasan yang kokoh, baik secara agama mau pun berdasarkan pemikiran ilmiah. Maka dalam bacaan saya, landasan inilah yang tidak difikirkan secara matang, sehingga berujung dengan kegagalan di sana-sini.⁴

Buya mencita-citakan bahwa Islam harus berujung dengan meratanya ‘anugerah dan rahmat’ untuk semua makhluk, tanpa kecuali. Gerakan-gerakan radikal, bahkan teror, dengan teologi kebenaran tunggal yang mereka anut rasanya sudah menyimpang terlalu jauh, seperti jauhnya langit dan bumi. Di tangan penganut paham ini, lanjut Buya, Islam telah berubah menjadi monster yang menakutkan, bukan lagi sebagai sumber perdamaian, keadilan, keadaban, dan keserasian. Bagi Buya, ideologi politik yang bersumber dari Wahhabisme, Khilafatisme, Salafisme kontemporer adalah produk dari peradaban Arab yang sedang jatuh dan membusuk. Banyak orang tidak bisa membedakan mana Islam yang sejati dan mana pula Arabisme yang sedang merapuh itu.

Buya berharap dengan menjadikan Islam sebagai *din wa rahmah* (Islam itu adalah agama dan rahmat), dunia Muslim akan punya kepercayaan diri yang lebih mantap karena agama yang dianutnya adalah untuk menebarkan nikmat dan rahmat bagi alam semesta, dalam teori dan praktik.

Buya Syafii mengingatkan agar Piagam Jakarta tidak perlu lagi dilihat dari perspektif legal-formal, tetapi diambil ruhnya berupa tegaknya keadilan yang merata bagi seluruh penghuni Nusantara, tanpa diskriminasi. Pancasila dengan nilai-nilai luhurnya harus berhenti untuk dijadikan retorika politik. Semua nilai yang terkandung dalam Pancasila harus diterjemahkan ke dalam format yang konkrit sehingga prinsip “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” benar-benar menjadi kenyataan.

Hubungan Islam dan politik dalam pemikiran Syafii Maarif adalah merupakan ijtihad yang bersumber kepada Alquran dan Sunnah. Politik dalam Islam

⁴ Ahmad Syafii Maarif. 2022. *Al-Quran untuk Tuhan Atau Untuk Manusia?*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hal. 3-4

bukan hanya berkaitan dengan perebutan kekuasaan, akan tetapi bagaimana agar kepentingan orang banyak bisa dipenuhi. Negara bukanlah *din*, akan tetapi ia merupakan ijtihad politik. Karena negara adalah ijtihad politik maka dasar negara diserahkan kepada warga negara yang membentuk negara tersebut, bisa berdasarkan agama Islam dan juga bisa berdasarkan kesepakatan yang membentuk negara tersebut. Oleh karena itu, ketika Indonesia telah menyepakati Pancasila sebagai dasar negara, maka menurut Buya, itu bukan berarti menyalahi agama Islam selama itu berada pada prinsip-prinsip yang diatur di dalam agama Islam, yaitu berasaskan kepada musyawarah dan keadilan. Karena dasar negara itu diserahkan kepada ijtihad pembentuk negara, maka bentuk negara itu tergantung kepada dasar negara tersebut.

Buya menegaskan bahwa bentuk negara yang ideal saat ini adalah republik demokrasi karena ia dibangun atas dasar musyawarah. Kepala negara adalah orang yang dipilih oleh warga negara dengan syarat ia adalah amanah, adil, berkualitas dan berwawasan luas oleh karena itu tidak mesti suku Quraish, tidak mesti harus laki-laki dan juga tidak mesti harus menganut agama Islam. Suku apa saja, jenis kelamin apa saja dan penganut agama apa saja ia boleh menjadi kepala negara selama ia amanah, adil, berkualitas dan dipilih oleh warga negara. Syarat utama kepala negara menurut Buya adalah amanah dan adil sesuai dengan ketentuan ayat Alquran. Oleh sebab itu, umat Islam yang merupakan mayoritas di Indonesia berkewajiban mutlak untuk mewarnai Pancasila dengan nilai-nilai Islam yang bersifat universal.

Untuk bisa seperti itu, menurut Buya, umat Islam harus bermental terbuka, semangat untuk maju, optimis, tidak berputus asa dan punya kemauan kuat untuk belajar dari malapetaka sejarah Arab Muslim, serta menginsafkan kita untuk berpikir kritis dalam menilai warisan Islam yang bercorak serba Arab yang masih saja menjadi kiblat sebagian umat Islam di Indonesia.

Bagi Buya, tak ada konsep lain yang tepat yang secara rasional dapat mengukuhkan persatuan dan keutuhan bangsa, kecuali lima dasar Pancasila. Kelima sila Pancasila itu, lanjut Buya, jika dipahami secara benar dalam satu kesatuan tidak ada yang perlu dipersoalkan dari sudut pandangan teologi Islam. Islam yang harus ditawarkan adalah sebuah Islam yang bersedia bergandengan tangan dengan nilai-nilai keindonesiaan dan nilai-nilai kemanusiaan yang

beradab.⁵

Buya mengungkapkan bahwa Pancasila yang sudah disepakati sebagai dasar negara Indonesia adalah warisan intelektual dan spiritual yang bernilai abadi dan hanya bisa dikerjakan oleh para pejuang yang terdidik dan visioner.⁶ Karena itu, ia harus membukakan pintu seluas-luasnya bagi masuknya sinar wahyu, sehingga tuduhan bahwa Indonesia yang berdasarkan Pancasila tidak berbeda dengan negara sekuler akan dapat ditangkal. Agama dan Pancasila, keduanya harus menjadi sumber moral yang dapat menyelamatkan bangsa dan negara dengan kekuatan dan daya lebih dahsyat.⁷ Pancasila yang hanya dimuliakan dalam kata, tetapi dikhianati dalam laku, hanyalah akan memperpanjang derita bangsa ini, sementara tujuan kemerdekaan berupa tegaknya sebuah masyarakat adil dan makmur akan semakin menjauh saja.

Menurut Fajar Riza Ul-Haq, rekam jejak Buya Syafii, mencerminkan proses dialog antara Islam, Pancasila dan kemanusiaan dengan mengedepankan semangat keterbukaan dan kritik diri. Pembelaan Buya terhadap Pancasila bukan tanpa catatan kritis. Buya, berulang kali menggarisbawahi Pancasila masih bernasib yatim piatu karena sepanjang Republik ini berdiri belum ada pemimpin yang sungguh-sungguh menyantuni sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Padahal pidato Sukarno, di depan Sidang BPUPKI, 1 Juni 1945 sudah menjanjikan sejak dini, “Tidak akan ada kemiskinan di dalam Indonesia merdeka.”⁸

Pergulatan panjang Buya Syafii dengan tema seputar Islam dan politik serta keinginannya untuk menjaga nilai-nilai keagamaan—seraya mengadopsi teori, metodologi dan konsep-konsep kenegaraan modern—terus membuatnya gelisah dan mengganggu pikiran sepanjang hidupnya. Tak heran, jika pertanyaan seputar dasar negara, model pemerintahan, serta konsep-konsep penting seperti demokrasi, toleransi, kebebasan beragama, keadilan sosial, radikalisme dan terorisme menjadi sorotan utama dalam banyak karya dan tulisan-tulisannya.

⁵ Bagi Buya Syafii, kemanusiaan tentu bukan hanya sekadar bahasa lisan dan tulisan, tetapi memiliki titik ukur kesadaran, yang dibuktikan ketika manusia telah dapat merawat kehidupan, tanpa melihat dan memilih siapa, mengapa dan kenapa. Bagi Buya, kemanusiaan adalah milik setiap orang yang harus dilindungi, tidak boleh didzalimi atas nama mayoritas maupun minoritas. Hal ini tercermin dalam *risalah al-Anbiya’*, *Rahmatan lil al-‘alamin*. Lihat, Ari Susanto. 2022. *Kompas Moral Bangsa Catatan Pemikiran dan Sikap Buya Ahmad Syafii Maarif*, Yogyakarta: IB Pustaka, PT. Litera Cahaya Bangsa, hal. 87

⁶ Lihat, Ahmad Syafii Maarif. 2022. *Indonesia Jelang Satu Abad Refleksi Tentang Keumatan, Kebangsaan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Mizan, hal. 73

⁷ Ahmad Syafii Maarif. 2022. *Bulir-bulir Refleksi Seorang Mujahid*, Jakarta: Kompas, hal. 69

⁸ Fajar Riza Ul-Haq, Muslim Puritan Pembela Pancasila, dalam Abdul Mu’ti, dkk. 2022. *Mencari Negerawan Sosok dan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hal. 86

Bahkan, pada dua isu yang disebut terakhir, Buya Syafii memberi peringatan keras kepada aparat negara agar mewaspadai segala bentuk gerakan ekstremisme-radikal yang berpotensi mengancam eksistensi bangsa. Buya Syafii mengkhawatirkan “teologi maut” yang dapat memonopoli kebenaran terhadap kelompok lain, serta berani menempuh jalan ekstrem seperti mengakhiri hidup demi membela ajarannya. Berperang atas nama agama, menurut Buya adalah sebuah bentuk pengkhianatan terhadap kitab sucinya, yang pada hakikatnya berkhianat pada nilai nilai kemanusiaan.

Sebagai sebuah bangsa, lanjut Buya, usia Indonesia saat ini belum genap berusia 100 tahun. Artinya bangsa ini masih sangat muda. Karena itu, lanjut Buya, bangsa ini perlu dirawat, dan untuk merawat Indonesia yang besar ini, perlu orang dengan pemikiran besar dan berwawasan jauh ke depan—bukan pikiran pikiran partisan. Salah satu hal penting yang sering disampaikan oleh Buya, adalah bahwa “Indonesia harus tetap bertahan satu hari sebelum kiamat.” Ungkapan itu menunjukkan kepeduliannya bahwa di tengah situasi krisis moral dan krisis kewarasan yang membahayakan NKRI ini, masih sangat mungkin diselamatkan dengan menyalakan lilin kewarasan.

Islam sebagai agama untuk seluruh manusia menembus batas-batas zaman dan ruang. Sifatnya yang akulturatif dan asosiatif, berinteraksi dengan pola kehidupan manusia di muka bumi ini mulai masuk dan menuangkan sedikit demi sedikit kesadaran dan arti kehidupan secara abstrak sehingga dapat menyatu dengan sisi kebenaran dan diimplementasikan menjadi rumusan hidup manusia. Dialektika tersebut merupakan proses artistik yang menjadi nilai tawar tinggi bagi manusia untuk menjalani kehidupan di muka bumi ini.

Buya juga selalu berpesan bahwa harus ada keberanian untuk melakukan terobosan dengan berpijak atas dalil-dalil agama yang dipahami secara benar dan cerdas, tekstual sekaligus kontekstual. Dan, agar bisa mengembangkan Islam seperti itu, menurut Buya, umat Islam harus bermental terbuka, semangat untuk maju, optimis dan tidak putus asa, membuka ruang-ruang dialog, serta tidak bermental minoritas. Ini semua merupakan modal yang sangat besar untuk membangun toleransi dan dialog dengan kelompok lain. Buya sendiri tak pernah canggung bergaul dan menjalin hubungan baik dengan pemuka dan tokoh-tokoh agama; Kristen, Budha, Hindu, Tionghoa, kalangan nasionalis, NU dan juga tokoh-tokoh dunia. Baginya, ini merupakan modal yang sangat besar untuk membangun toleransi dan dialog dengan kelompok lain.

Pesan-pesan Buya, di atas bukannya tanpa alasan. Menurutnya, umat Islam di Indonesia merupakan mayoritas secara kuantitas, namun minoritas secara

kualitas. Faktanya umat Islam malah terisolir dan tak mampu bersaing di kancah global. Hal ini terjadi karena lemahnya etos dan miskinnya kreativitas. Bagi Buya, untuk mendongkel manusia Indonesia dari lubang keterpurukannya maka memperbaiki kualitas pendidikan adalah cara paling ideal yang bisa ditempuh.

Sebagai seorang ilmuwan dan sejarawan, Buya selalu mengingatkan bahwa sejarah ilmu pengetahuan yang banyak berasal dari dunia Islam seperti aljabar dan ilmu kedokteran oleh Ibnu Sina, harus mampu dibangkitkan kembali dan disesuaikan dengan kebutuhan kompetisi dunia saat ini. Umat Islam harus kreatif dan produktif seperti bangsa Jepang, Korea, dan Tiongkok yang merajai produksi barang-barang berteknologi tinggi. Buya berharap, umat Islam mampu menjadi subjek atau pelaku dari pesatnya perkembangan teknologi dan inovasi dunia, tidak seperti sekarang ketika sebagian umat hanya menjadi objek atau pasar dari produksi bangsa lainnya.

Kepiawaian Buya, juga dapat dilihat bagaimana mengolah isu-isu keislaman dan kemodernan dengan sangat apik dan bisa mengkaitkan keahliannya dengan berbagai disiplin keilmuan mutakhir. Ia mampu mempertemukan visi teosentris yang terselubung dibalik ritual-formal seluruh agama. Sehingga kajian keislaman tidak lagi terbatas pada persoalan normatif keagamaan, tetapi juga pemikiran yang mengaitkan ajaran Islam dengan berbagai persoalan sosial kontemporer dan kemanusiaan.

Dalam pandangan Haedar Nashir—Ketua Umum PP. Muhammadiyah—Buya Syafii memiliki jejak kuat dalam mengembangkan kesadaran baru di tubuh umat Islam dan bangsa Indonesia tentang pemikiran inklusif atau terbuka mengenai keislaman dan keindonesiaan. *Pertama*, bahwa umat Islam dengan pandangan keislamannya harus terbuka dengan agama dan umat beragama lain, jangan bersikap eksklusif dan memandang pihak lain sebagai lawan atau musuh, yang membuat umat tidak bisa hidup dalam keberagaman. *Kedua*, Buya memandang bahwa antara keislaman dan keindonesiaan merupakan satu kesatuan yang tidak perlu dipertentangkan, sebaliknya baik umat Islam maupun warga bangsa harus menerima Indonesia dengan kemajemukannya sebagai rumah bersama. Muhammadiyah sendiri menurut Buya harus menjadi “tenda besar bangsa”.⁹

Sebagai tokoh Muhammadiyah, Buya menjadi sosok yang senantiasa hadir melintasi golongan, kelompok keagamaan, elite bangsa dan bahkan dalam pergaulan internasional. Pemikirannya selalu menjemput zaman dan benar-

9 Deni Asy'ari, dkk. 2022. *Buya Syafii Bagi Kami*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hal. xii - xiii

benar memecah ombak arus besar perkembangan problematika kemanusiaan, baik dalam kehidupan bermasyarakat, beragama dan bernegara.

Buya Syafii, sebagai sosok yang mewakili civil society, dia tidak anti kekuasaan dan anti rezim, tetapi juga tidak larut dan tidak masuk pada rezim itu. Tentu setiap orang punya kekurangan, tetapi benang merahnya adalah, Buya ingin menghadirkan Islam, Muhammadiyah dan wawasan kebangsaan yang merawat kemajemukan. Tidak jarang, pemikiran Buya sebagai tokoh Muhammadiyah yang maju, dinilai sebagai pemikiran liberal (Islam Berkemajuan) dalam makna positif.

Islam yang berkemajuan yang dicita-citakan Buya adalah Islam yang sejalan dengan nilai-nilai modernitas, Islam Nusantara yang menghargai keragaman (budaya, suku, bahasa, etnis dan agama), Islam yang ramah, Islam yang menyapa, Islam yang menyalakan lilin harapan untuk membangun bersama-sama negeri ini menjadi lebih baik. Bagi Buya, di bumi Indonesia, setiap elemen masyarakat dan bangsa harus mendapat perlakuan yang setara tanpa membedakan latar belakang etnis, budaya, atau agama. Keinsyafannya akan realitas pluralisme masyarakat ini bahkan melampaui dasar-dasar keyakinannya sebagai pemeluk Islam. Meskipun demikian, hal itu tidak kemudian mengubah kesetiiaannya kepada Islam. Buya tetaplah seorang muslim yang taat.

Dengan pemikiran-pemikirannya yang progresif itu—sebagaimana diuraikan di atas—maka tak heran jika Prof. Dr. Amin Abdullah menyebut Buya Syafii, termasuk dalam kategori pemikir “the progressive ijtihadists”, yaitu para pemikir modern atas agama yang berupaya menafsir ulang ajaran agama agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat modern.¹⁰

Buya Syafii, Pribadi Yang Selalu Gelisah

Sebagaimana para pembaharu Islam di Indonesia lainnya seperti Cak Nur (Nurcholish Madjid), Gus Dur (Abdurrahman Wahid), Djohan Effendi, Moeslim Abdurrahman, Buya Syafii selalu menegaskan pentingnya anak-anak bangsa untuk menjalin persaudaraan, bekerja sama dengan berbagai pihak, baik intra dan antar-agama, untuk membangun Indonesia yang lebih baik di masa depan.

Buya Syafii, sepeninggal sahabatnya Cak Nur dan Gus Dur, nyaris bergerak dan berjalan sendirian. Banyak sekali orang bersetuju dengan gagasan gagasannya

¹⁰ Prof. Dr. M. Amin Abdullah. 2022. *Buya Ahmad Syafii Maarif, Muslim Progresif, Faithful Patriotisme, dan Pembela Pancasila*. Makalah disampaikan pada acara Syafii Maarif Memorial Lecture (SMML) di Salahara Art Center, Jakarta, 5 Juli 2022

yang brilian nan cerdas, kritiknya yang keras, namun sedikit sekali—atau tidak ada sama sekali—yang berani menyuarakan kebenaran di tengah rimba perebutan kepentingan dan kekuasaan.

Buya seorang humanis yang selalu menginspirasi, membuka perspektif baru, menyodorkan kesadaran dan menyalahkan harapan masa depan. Ia hadir membawa suasana, memberikan arah dan greget, menggerakkan dan mengajak bangsa besar ini untuk bangun dari ketertinggalan. Meskipun untuk tujuan mulia itu ia kerap disalahpahami, dihujat, dibenci, dan dicaci maki. Namun, sekali lagi, Buya lebih memilih untuk memaafkan. Sikap memberi maaf—seperti yang ditunjukkan Buya—bukanlah tindakan kekalahan melainkan justru kemenangan.

Cerita kehidupan Buya, adalah cerita keteladanan, cerita seorang cendekiawan dengan kepribadian yang humanis, yang memandang bahwa setiap manusia harus dihormati sebagai seorang manusia seutuhnya, bukan karena dia itu bijaksana atau tolol, baik atau jelek, dan tanpa memandang agama, ras, suku, bahasa, atau budaya. Humanisme adalah pilar utama agama, dan tiada agama tanpa humanisme! Agama yang humanis pastinya menempatkan harkat dan martabat yang amat tinggi pada manusia. Dan Islam, jelas Buya, adalah agama yang paling banyak bercerita tentang keluhuran budi manusia.

Buya, bukan hanya menjadi guru inspiratif bagi keluarganya, murid-muridnya, para jamaahnya, tetapi juga guru inspiratif bagi bangsanya. Ya, Buya adalah guru bangsa, yang spirit keindonesiaan dan humanismenya tak diragukan lagi. Ajaran-ajaran bijak yang dilayarkannya melintasi agama, budaya, usia, dan kelompok, membuat siapa pun yang berdialog dengannya merasa teduh. Hingga maut menjemputnya, Buya tetap konsisten dengan gaya hidupnya yang sederhana, konsisten dengan pemikiran-pemikiran-nya dan menolak cara-cara digunakannya kekerasan.

Tak jarang khutbah-khutbah ilmiahnya menimbulkan kesalah-pahaman. Tulisan dan pernyataannya juga tak jarang menuai dukungan dan penolakan, bahkan di lingkungan organisasi yang membesarkan dan pernah dipimpinnya, Muhammadiyah. Berbagai cacian, cercaan, umpatan, hinaan, bahkan sampai hujatan pun yang tidak pernah dilakukannya sudah menjadi hal biasa bagi Buya. Buya tak hanya dikecam, banyak tulisan liar dan pernyataan pendek di media sosial yang memintanya agar segera bertobat, kembali ke jalan yang benar.

Tapi, agaknya, Buya tidak hirau dengan persetujuan atau perlawanan. Yang ia pedulikan adalah orang harus jujur pada hati nuraninya sendiri, bersikap

adil pada siapa pun, termasuk pada orang yang tidak kita sukai, berani menyuarakannya ke publik dengan membuka topeng beragam kepentingan dan menjadikan sebuah isu menjadi tunggangan.

Dalam kasus, Ahok, misalnya, Buya dianggap kafir karena membela orang kafir. Bahkan, mereka menuduh Buya telah “dibeli”. Namun, di sinilah letak keagungan akhlaq Buya. Ia lebih memilih memberi maaf kepada mereka yang menghujatnya. Buya amat menyadari—sebagaimana pepatah Arab—bahwa, “Manusia adalah musuh apa saja yang tidak (belum) dipahaminya”.

Hingga di usia senjanya, Buya, tak surut dan berhenti menyuarakan kebenaran dan keadilan. Justru volumenya semakin menguat. Buya Syafii adalah sarana pemulihan bagi jiwa yang tersesat, sebagai penawar kegalauan di tengah kecemasan, dan kurikulum terbaik dalam universitas kehidupan—yang tak dibatasi oleh satuan kredit semester (SKS) atau waktu—yang mampu melahirkan renungan-renungan mendalam dan menuntun manusia menapaki langkah demi langkah memasuki labirin terdalam dirinya, mengenali ajaran agama sebagai panggilan kemanusiaan.

Selama hidupnya, bisa dibilang Buya adalah orang yang sudah selesai dengan dirinya, sudah tidak ada ambisi atau keinginan untuk kepentingan pribadi atau kepentingan keluarganya. Buya sangat menikmati hidup sederhana dan bersahaja, walaupun banyak tawaran untuk mendapat fasilitas mewah.

Buya adalah Kitab Utama yang berisi keindahan dan kemanusiaan. Membaca perjalanan kehidupan Buya, kita diajak berselancar untuk menyelami dimensi kemanusiaan dan spiritualitas, melepaskan ikatan, melonggarkan ikatan dengan berbagai hal duniawi yang selama ini dianggap menjadi sumber kebahagiaan, sumber kesenangan. Dalam perjalanan spiritualnya, Buya menemukan batin yang baru; menuju diri yang sejati.

Buya adalah karya agung yang ingin mengabarkan sekaligus menebarkan mutiara-mutiara hidup yang kilaunya mengalahkan pesona dunia. Buya adalah sebuah lautan makna yang sarat dengan mutiara mutiara hikmah bagi yang rindu pencarian dan haus pemahaman.

Buya tidak hanya sekadar simbol cinta universal. Tapi Buya adalah cinta itu sendiri. Jiwanya adalah cinta. Napasnya adalah cinta. Buya tak pernah berhenti mengabarkan bahwa aspek terpenting dari ajaran agama adalah cinta, karena pada dasarnya setiap manusia, apapun agamanya, apapun negaranya, apapun etniknya, memiliki rasa sepi yang sama, rasa senang yang sama, dan ia bisa disentuh oleh siapapun yang membawa renungan humanisme universal.

Itulah sebabnya, Buya ibarat taman-taman berbunga yang tidak saja indah dipandang, tapi juga mendamaikan hati siapa saja yang datang memetikinya. Perjalanan hidup yang digubahnya, memiliki energi bagi kehidupan dan kemanusiaan, menjadikannya sebagai sosok yang jasa-jasanya melebihi segala pujian.

Perlu dijelaskan di sini, bahwa Buya meskipun bahasanya keras dan tajam menukik, tetapi sesungguhnya hatinya begitu sangat lembut, dan tak jarang menyungging senyum pada siapapun yang diajaknya bicara. Hatinya yang lembut, senafas dengan rasa kecintaannya terhadap seni. Bagi Buya, seni adalah upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia agar dibimbing oleh keindahan yang nyaris tanpa batas.¹¹

Gagasan gagasan Buya tentang universalitas Islam dan kemanusiaan ini bisa digambarkan sebagai karya seni. Ketika karya seni itu berkualitas, maka semua orang—apapun agama dan keyakinannya—akan mengapresiasi dan menghargai. Dan, Buya Syafii adalah karya seni, yang dihasilkan oleh lingkungan pendidikannya, oleh Muhammadiyah dan oleh bangsanya yang bisa dirasakan oleh semua orang. Buya Syafii adalah karya seni, sama halnya seperti Cak Nur, Gus Dur, Mahatma Gandhi, Bunda Theresa, Sir Muhammad Iqbal dan Nelson Mandela.

Dan, di akhir-akhir kehidupannya, Buya adalah sosok manusia yang selalu kesepian. Mengapa saya katakan kesepian? Karena ide ide Buya yang kelewat berani. Orang tidak berani melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh Buya. Buya tak pernah bisa ditundukkan oleh rasa takut. Buya tetap tegak bagaikan karang dan secara konsisten mengumandangkan kewarasan publik, dan keadaban publik.

Dan, kesepian menurut Iqbal, adalah keadaan jiwa pelakunya, tetapi kesepian itu bukanlah tujuan hidup itu sendiri. Kesepian dan kegelisahan sebagai cara berada; tetapi kesepian seperti ini bukanlah merupakan cara yang final asalkan manusia itu mau menyelami, mengakui kedudukannya sebagai Khalifah di muka bumi. Dan saya kira apa yang dialami oleh Iqbal, demikian pulalah yang dialami oleh Buya Syafii.

Tak heran, jika berita tentang wafatnya Buya, menyisakan duka yang mendalam, bukan hanya keluarga yang ditinggalkan, atau di lingkungan Muhammadiyah sebagai rumah ideologisnya, tetapi juga bangsa Indonesia. Berita wafatnya Buya,

¹¹ Lihat Ahmad Syafii Maarif. 2022. *Ranah Gurindam dalam Sorotan Pabrik Kearifan Kata dan Industri Otak di Tiang Gantung Sejarah*, Jakarta: Pustakapedia bekerjasama dengan MAARIF Institute dan JIBPost, hal. 100

menyapu sudut-sudut halaman nusantara ini: di warung kopi, bengkel sepeda, tukang kayu, pasar-pasar tradisional, di pesisir laut, alun-alun kota, dan tentu saja di kalangan pendidik, politisi, pengusaha, birokrat, dan kawiwara. Di mana-mana tak pernah sunyi dari obrolan tentang Buya Syafii dengan segala kesederhanaannya dan gagasan-gagasan besarnya.

Membumikan Gagasan Besar Buya Syafii

Untuk merealisasikan gagasan-gagasan Buya Syafii yang *concern* terhadap isu-isu keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan, maka pada 28 Februari 2003 didirikan lembaga MAARIF Institute for Culture and Humanity di Jakarta. Berdirinya MAARIF Institute tidak dapat dipisahkan dari gagasan besar Buya Syafii, sehingga nama Maarif digunakan sebagai nama lembaga. Awalnya Buya Syafii kritis menolak pendirian lembaga tersebut karena merasa tidak layak namanya dijadikan sebuah yayasan. Namun, Buya Syafii akhirnya bersedia setelah diyakinkan bahwa pendirian MAARIF Institute bukan untuk mengglorifikasinya, tapi untuk menyebarkan ide-ide bernasnya. Lembaga tersebut berdiri di bawah Yayasan Ahmad Syafii Maarif.

MAARIF Institute didirikan sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya institusi kultural yang memperjuangkan dan mensosialisasikan watak dan ciri khas Islam Indonesia sebagai agama *rahmatan li al-alamin*, inklusif, dan toleran serta memiliki kesesuaian dengan demokrasi yang berpihak kepada keadilan, melakukan dialog dan kerjasama antaragama, antar budaya dan antar peradaban guna mewujudkan keadaban, perdamaian, saling pengertian, dan kerjasama yang konstruktif bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, apa yang kini dikembangkan oleh MAARIF Institute tidak lain merupakan ikhtiar untuk merealisasikan gagasan besar Buya Syafii yang terangkum dalam konsep keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan.

MAARIF Institute memiliki visi untuk menjadi lembaga pembaruan pemikiran dan advokasi untuk mewujudkan praksis Islam sehingga keadilan sosial dan kemanusiaan menjadi fondasi keindonesiaan sesuai cita-cita sosial dan intelektualisme Buya Syafii. MAARIF Institute memiliki dua misi. *Pertama*, mendorong aktualisasi nilai-nilai demokrasi, HAM, dan kebinekaan untuk memulihkan keadaban publik, saling menghargai, dan kerjasama yang konstruktif bagi keindonesiaan dan kemanusiaan. *Kedua*, memperkuat dan memperluas partisipasi masyarakat sipil dan generasi muda untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan atas dasar kebinekaan. Adapun nilai-nilai dasar MAARIF Institute adalah nilai egaliter, non-diskriminasi, toleran, dan inklusif.

Untuk memperkuat dan menyebarkan wacana yang dikembangkannya, MAARIF Institute membuat website dengan alamat: www.maarifinstitute.org. Selain membuat website MAARIF Institute juga menerbitkan jurnal MAARIF yang terbit setiap enam bulan.

Perlu dijelaskan di sini, sejak didirikan pada tahun 2003, MAARIF Institute berhasil membidani lahirnya Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM)—saat itu MAARIF Institute dipimpin oleh Moeslim Abdurahman, seorang intelektual Islam Progresif yang sangat peduli pada transformasi masyarakat Islam di Indonesia. Pada masa itu, MAARIF Institute memainkan peran sebagai payung dan wadah bagi intelektual muda progresif Muhammadiyah yang gelisah atas realitas intelektualisme yang berjalan kurang dinamis di tubuh Muhammadiyah. Padahal Buya Syafii menghendaki Muhammadiyah menjadi rumah intelektual para aktivis muda Islam yang progresif.¹²

MAARIF Institute memiliki beberapa kegiatan. *Pertama*, menggerakkan gairah intelektualisme dengan menyebarkan publikasi di berbagai media mainstream tentang pentingnya mendasarkan Islam pada semangat kemajuan dan pemihakan kepada kelompok lemah. *Kedua*, MAARIF Institute merancang dan memfasilitasi program generasi toleran dan anti kekerasan. *Ketiga*, aktif memfasilitasi gerakan moral tokoh lintas agama di dalam menyikapi isu-isu publik. *Keempat*, menerbitkan buku dan jurnal. *Kelima*, membuat berbagai film, salah satunya adalah yang berjudul Mata Tertutup. *Keenam*, menjalankan program-program unggulan; MAARIF Fellowship,¹³ Jambore Pelajar Teladan Bangsa (JTPB), MAARIF Award, Sekolah Kebudayaan dan Kemanusiaan (SKK), Syafii Maarif Memorial Lecture (SMML), Jurnal MAARIF dan Dakwah Digital.

Beberapa program unggulan sebagaimana disebutkan di poin terakhir akan dijelaskan secara singkat, sebagai berikut:

- **MAARIF Fellowship (MAF)**

MAARIF Institute dalam dua tahun sekali menyelenggarakan MAARIF Fellowship (MAF) untuk mewedahi potensi-potensi kreatif, serta memperkuat tradisi riset dan penulisan di kalangan kaum muda Indonesia. Tujuan dari kegiatan MAF, yaitu melakukan kaderisasi intelektual pada kaum muda Indonesia untuk menjadi intelektual yang kritis, mencerahkan, dan memihak pada kemanusiaan dan keadilan sosial; mewedahi potensi-

¹² Mohamad Ali. 2006. *Islam Muda Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*, Jakarta: Apeiron Philotes, 2006, hal. 102

¹³ Lihat <https://maarifinstitute.org/profil/#toggle-id>

potensi kreatif anak muda Indonesia untuk turut serta mencari jawaban terhadap berbagai persoalan sosial keagamaan yang terjadi di tanah air, dan; memperkuat tradisi riset dan penulisan yang berbasiskan pada metode penelitian yang mumpuni serta pembacaan sumber-sumber yang otoritatif dan diskusi yang intensif serta serius. Sasaran dari kegiatan MAF ini adalah mahasiswa Strata Satu (S1) di berbagai perguruan tinggi di tanah air. Mempunyai pengalaman di organisasi mahasiswa, di bidang jurnalistik, atau di bidang riset.

- **Jambore Pelajar Teladan Bangsa (JPTB)**

Sebagai upaya untuk membangun ketahanan komunitas berbasis sekolah, khususnya pelajar, maka sejak 2012 MAARIF Institute telah memberikan pelatihan dan pendampingan terhadap para pelajar tingkat SMA atau sederajat. Upaya tersebut di antaranya diwujudkan melalui jambore pelajar teladan bangsa, yang telah dilaksanakan sebanyak 8 kali sejak kali pertama diselenggarakan dan telah menghasilkan VI Angkatan dan menjadi agenda tahunan.

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun ketahanan komunitas berbasis sekolah, utamanya para pelajar; Memperkuat nilai-nilai toleransi, inklusivisme dan kebinekaan dalam cara pandang dan perilaku pelajar Indonesia; Mengarusutamakan nilai-nilai kebangsaan yang moderat, toleran dan inklusif di kalangan pelajar, terutama para aktivis OSIS dan pengurus ekstrakurikuler; Membentuk jejaring pelajar di Indonesia yang memiliki konsen terhadap nilai-nilai kebinekaan.

Adapun bentuk kegiatan mengadopsi model pembelajaran mix dan match metode anatara model pembelajaran dalam dan luar ruangan. Selain itu, model pembelajaran tiap nilai menggunakan model kompilasi teori dan praktik di lapangan dengan harapan bisa memberikan konteks pada teks yang disajikan. Sementara, metode kegiatan menggunakan metode secara visual (melihat), auditori (mendengar), dan kinestetik (mempraktikkan), melalui kegiatan-kegiatan seperti ceramah; pemutaran dan diskusi film; kunjungan kepada komunitas lintas agama, budaya, masyarakat; napak tilas dan kunjungan ke situs-situs bersejarah; bermain peran; simulasi; dan berbagai permainan edukatif.

- **MAARIF Award**

MAARIF Award merupakan program rutin dua tahunan yang bertujuan untuk mencari orang biasa dengan karya kemanusiaan luar biasa, mereka

adalah pribadi-pribadi penggerak dan tangguh yang berjuang untuk kemanusiaan di tingkat akar rumput. Sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 2007 sampai 2020, MAARIF Award telah memberikan penghargaan kepada 16 tokoh dan Lembaga yang telah memperjuangkan nilai-nilai pluralisme melalui kerja-kerja inisiatif kepemimpinan di tingkat lokal berbasis nilai-nilai keagamaan yang universal dan membebaskan.

Sasaran dari program ini adalah organisasi sosial-keagamaan, kelompok sipil (NGOs), komunitas dan perkumpulan sosial-budaya, serta perseorangan. Program ini dilaksanakan selama kurang lebih 8 bulan dengan beberapa tahapan yaitu; pencarian calon penerima, proses verifikasi berkas, investigasi lapangan, penetapan penerima, dan malam menganugerahan. Sebagai acara puncak program MAARIF Award disiarkan di stasiun televisi nasional.

- **Sekolah Kebudayaan dan Kemanusiaan (SKK) Ahmad Syafii Maarif**

Pemikiran-pemikiran Buya Syafii tentang isu-isu keislaman, kemanusiaan dan keindonesiaan, perlu dikembangkan dan diterjemahkan dalam tataran praktis supaya lebih aplikatif. Maka, terkait dengan itu, MAARIF Institute, menyelenggarakan Sekolah Kebudayaan dan Kemanusiaan Ahmad Syafii Maarif, yang bertujuan mendiseminasikan dan merawat pemikiran Ahmad Syafii Maarif di kalangan generasi muda lintas etnis, suku, agama dan budaya; merefleksikan tema-tema dan relevansi pemikiran Ahmad Syafii Maarif dalam konteks mencari formulasi jawaban atas tantangan keislaman, keindonesian, dan kemanusiaan hari ini, dan; menginternalisasikan semangat intelektualisme dan cita-cita sosial Ahmad Syafii Maarif di kalangan kaum muda Indonesia melalui proses diskursus publik dan kaderisasi intelektual.

Kegiatan ini merupakan gerbang pengembangan dan penguatan untuk menyebarkan pemikiran Islam yang inklusif, damai, toleran, moderat serta berpihak pada kemanusiaan, kenegaraan serta keindonesiaan. Sekolah ini diharapkan menjadi energi baru dalam upaya melembagakan gagasan dan cita-cita sosial Buya Syafii, baik di ranah keislaman, kenegaraan, yang mengusung nilai-nilai keterbukaan, kesetaraan dan kebhinnekaan yang dapat diwariskan kepada anak-anak bangsa.

Sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 2018 sampai 2022, kegiatan SKK sudah memasuki Angkatan ke-IV, dan menghasilkan tidak kurang dari seratus peserta alumni yang tersebar di berbagai provinsi di seluruh

Indonesia. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah mahasiswa Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), dan Strata Tiga (S3) di berbagai perguruan tinggi di tanah air.

Untuk mengikuti kegiatan SKK ini, para calon peserta yang tertarik harus membuat esai mengenai tema-tema yang telah ditentukan dengan mencantumkan sejumlah sumber bacaan minimal sepuluh buku karya Buya Syafii Maarif. Limabelas sampai duapuluh siswa yang terpilih akan dikarantina secara khusus selama sepekan untuk kegiatan short course. Selain itu, setiap peserta yang terpilih akan didampingi oleh dua sampai tiga fasilitator.

- **Syafii Maarif Memorial Lecture (SMML)**

Pemikiran Buya Syafii tentang keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan sangat ensiklopedis. ASM selalu mengumandangkan moralitas dan keadaban publik serta mengingatkan betapa krusial bersatunya kata dan laku (keteladanan). Melanjutkan agenda pencerahan dan transformasi reformasi Islam dalam bingkai keindonesiaan pasca Buya Syafii menjadi tanggung jawab moral bersama dalam memperjuangkan dan mensosialisasikan watak dan ciri khas Islam Indonesia sebagai agama *rahmatan li al-alamin*, inklusif, dan toleran serta memiliki kesesuaian dengan demokrasi yang berpihak kepada keadilan.

Atas dasar itu, MAARIF Institute merasa perlu terus melanjutkan dan menghidupkan ruang-ruang diskusi dan debat mengenai apa yang telah dirumuskan Buya Syafii selama hidupnya. MAARIF Institute mengundang intelektual dan akademisi untuk menyampaikan ide, gagasan dan temuan-temuan terbaru soal isu-isu keagamaan, politik, demokrasi, kebinekaan, dan kemanusiaan.

Tujuannya adalah membedah topik-topik pemikiran yang menjadi concern Buya Syafii dan mengelaborasi sumbangannya dalam diskursus keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Forum akademik ini akan mengundang sarjana dan cendekiawan terkemuka sebagai narasumber untuk memaparkan ide, pemikiran, dan temuan penelitian terbaru terkait isu-isu keagamaan, politik, demokrasi, kebinekaan, dan kemanusiaan. Gagasan dan pemikiran dalam makalah yang disampaikan oleh narasumber akan ditanggapi oleh sejumlah intelektual, akademisi, dan tokoh lintas agama, yang nantinya akan diterbitkan dalam bentuk buku dan e-book.

Penentuan narasumber dan penanggap akan diputuskan oleh komite yang beranggotakan dewan pembina, pengurus yayasan, dan eksekutif

Upaya tersebut dituangkan dalam Syafii Maarif Memorial Lecture (SMML). Kegiatan ini dirancang sebagai acara tahunan dan disertai penerbitan buku untuk mengabadikan perdebatannya. MAARIF mengundang seorang intelektual publik atau akademisi sebagai narasumber tunggal untuk menyampaikan apa yang menjadi keresahan dan gagasan yang ia geluti sepanjang karir intelektualnya.

Kegiatan ini akan dilakukan setiap tahunnya, dan baru dilakukan kali pertama pasca wafatnya Buya Syafii, pada 27 Mei 2022, di Salihara Art Center, pada 5 Juli 2022, dengan pembicara Prof. Dr. M. Amin Abdullah sebagai narasumber. Prof. M. Amin Abdullah adalah kolega dekat Buya Syafii yang hingga sekarang menaruh perhatian pada isu agama, toleransi, pluralisme, pendidikan, dan demokrasi di Indonesia. Pidatonya yang disampaikan dalam SMML perdana ini berjudul “Buya Ahmad Syafii Maarif, Muslim Progresif, Faithful Patriotisme, & Pembela Pancasila”.

- **Dakwah Digital**

Program ini bertujuan untuk mendesiminasikan sekaligus ajang promosi dan publikasi dari keseluruhan kegiatan yang ada di bawah program Dakwah Digital: Promosi Narasi Moderatisme MAARIF Institute. Program ini dikemas secara hybrid (offline dan online) dalam bentuk diskusi dengan menghadirkan narasumber dari berbagai kalangan di antaranya; tokoh agama, akademisi, jurnalis, aktivis dan pengamat media sosial serta pemangku kebijakan.

- **Jurnal MAARIF**

Jurnal MAARIF adalah jurnal refleksi-kritis Pemikiran Islam dan Sosial. Jurnal ini diterbitkan oleh MAARIF Institute for Culture and Humanity, dengan frekuensi terbit 2 kali setahun (Juni dan Desember). Jurnal MAARIF merupakan ruang bagi diskursus pemikiran kritis para cendekiawan, agamawan, peneliti, dan aktivis mengenai isu-isu keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Jurnal MAARIF diarahkan untuk menjadi corong bagi pelembagaan pemikiran-pemikiran kritis Buya Syafii dalam konteks keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan.

Beberapa isu yang menjadi konsen jurnal ini adalah tentang kompatibilitas Islam dan demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, kekerasan atas nama agama, terorisme dan berbagai persoalan kebangsaan dan kemanusiaan yang mengemuka dalam kehidupan Indonesia kontemporer.

Tujuan dari Jurnal MAARIF adalah mendorong terciptanya pembaruan pemikiran yang berkorelasi positif bagi terwujudnya praksis sosial Islam yang berkeadilan. Dalam kaitan dengan hal tersebut, jurnal MAARIF diharapkan mampu menjadi ruang bagi aktualitas diskursus gerakan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia yang mengarah pada perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sasaran dari Jurnal MAARIF adalah para akademisi, tokoh lintas agama, professional, peneliti, praktisi pendidikan, aktivis, kalangan Muhammadiyah.

Demikianlah. Melalui beragam kegiatan yang dilakukan oleh MAARIF Institute ini diharapkan generasi muda Indonesia memiliki perspektif, sikap dan pendirian yang relatif sama dalam memotret dinamika, perubahan dan perkembangan kehidupan keberagaman di Indonesia.

Semoga sikap intelektual, kebersahajaan, dan keteladanan yang ada pada diri Buya Syafii bisa menjadi virus positif bagi segenap masyarakat di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda millennial, dengan harapan mereka bisa menyebarkan pemikiran Islam yang inklusif, toleran, moderat serta berpihak pada kemanusiaan, kenegaraan serta keindonesiaan. []

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2022. *Buya Ahmad Syafii Maarif, Muslim Progresif, Faithful Patriotisme, & Pembela Pancasila*. Makalah disampaikan pada acara Syafii Maarif Memorial Lecture (SMML) di Salahara Art Center, Jakarta, 5 Juli 2022
- Ali, Mohamad. 2006. *Islam Muda Liberal, Post-Puritan, Post-Tradisional*, Jakarta: Apeiron Philotes, 2006, hal. 102
- Asy'ari, Deni, dkk. 2022. *Buya Syafii Bagi Kami*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Burhani, Ahmad Najib, dkk. (ed.). 2015. *Muazin Bangsa dari Makkah Darat (Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Maarif, Ahmad Syafii. 2017. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*, Jakarta-Bandung: MAARIF Institute- Mizan
- Maarif, Ahmad Syafii. 2022. *Al-Quran untuk Tuhan Atau Untuk Manusia?.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

- Maarif, Ahmad Syafii. 2022. *Indonesia Jelang Satu Abad Refleksi Tentang Keumatan, Kebangsaan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Mizan.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2022. *Bulir-bulir Refleksi Seorang Mujahid*, Jakarta: Kompas.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2022. *Ranah Gurindam dalam Sorotan Pabrik Kearifan Kata dan Industri Otak di Tiang Gantung Sejarah*, Jakarta: Pustakapedia bekerjasama dengan MAARIF Institute dan JIBPost.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2018. *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*, Yogyakarta, Bunyan.
- Riza Ul-Haq, Fajar, Muslim Puritan Pembela Pancasila, dalam Abdul Mu'ti, dkk. 2022. *Mencari Negarawan Sosok dan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Susanto, Ari. 2022. *Kompas Moral Bangsa Catatan Pemikiran dan Sikap Buya Ahmad Syafii Maarif*, Yogyakarta: IB Pustaka, PT. Litera Cahaya Bangsa.